

## **METODE PEMBELAJARAN BERBASIS HADIS.**

Oleh:

Rubini, S.Pd.I, M.Pd.I  
STAI Masjid Syuhada Yogyakarta   
Email : rubinihr80@gmail.com

### **Abstrak**

Metode pembelajaran adalah berbagai cara yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, sehingga dengan metode yang tepat dan sesuai, bahan pelajaran dapat diterima dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Begitu pula dengan Rasulullah SAW. Beliau menyampaikan sebuah pendidikan, pembelajaran atau pengajaran kepada para sahabat juga menggunakan berbagai macam cara atau metode, sehingga para sahabat dapat menerima, memahami dan menguasai apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Beberapa metode pembelajaran yang dikemukakan dalam makalah ini, merupakan metode – metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan materi kepada para sahabat. Metode – metode tersebut terdiri dari metode ceramah, metode diskusi, metode keteladanan, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode mau'izahat dan nasihat, metode kisah, metode perumpamaan, metode hadiah dan hukuman, metode gradual, metode perbandingan, dan metode menggunakan gambar.

Pada dasarnya metode–metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Hingga saat ini masih digunakan dalam dunia pendidikan, artinya begitu besar manfaat dari pada metode tersebut digunakan dari pada masa Rasulullah SAW hingga masa sekarang ini dan artinya pula sudah ratusan tahun yang lalu metode – metode tersebut telah digunakan oleh Rasulullah SAW.

Kata Kunci: metode pendidikan, pembelajaran, Rasulullah SAW, peserta didik, hadis.

### **Abstract**

Learning methods are various ways conducted by educators in delivering learning material to students, so that with the right and appropriate methods, learning materials can be accepted and mastered well by students. Likewise with the Prophet Muhammad. He conveyed that education, learning or teaching to friends also used a variety of ways or methods, so that friends could receive, understand and master what was conveyed by the Prophet Muhammad.

Some of the learning methods presented in this paper are those used by the Prophet Muhammad in delivering material to friends. The methods consist of lectures, discussions, exemplaries, questions and answers, demonstrations, habituations, mischiefs and advices, stories, parables, rewards and punishments, gradualism, comparisons, and using of images.

Basically those methods is still applied in the world of education, meaning that so much benefit from the method used from the time of the Prophet Muhammad to the present and its meaning also hundreds of years ago these methods have been used by the Prophet Muhammad.

Keywords: methods of education, learning, the Prophet Muhammad, students, hadis.

## **PENDAHULUAN**

Rasulullah SAW sebagai pendidik yang telah berhasil membina masyarakat dari masyarakat yang tidak beradab menjadi masyarakat yang paling beradab, dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang terdidik. Kunci keberhasilan pendidikan yang beliau lakukan adalah: (1) konsep ajaran yang beliau sampaikan adalah ajaran yang benar dan tepat, (2) kesungguhan dan keikhlasan beliau dalam melaksanakan tugas, (3) kemampuan dan keterampilan beliau dalam melaksanakannya, (4) akhlak dan pribadi beliau yang baik dan mulia.

Sifat utama yang dimiliki Rasulullah SAW adalah shidiq, amanah, tabligh dan fathanah. Beliau tidak pernah bertindak kasar, namun beliau selalu pemaaf dan memintakan ampunan, beliau selalu siap bermusyawarah, tawakal dan tidak pernah berkhianat. (Q.S. Ali Imran, 3: 159-161). Beliau adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik), *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang

kepada segenap alam), selalu memulai segala perintah dan perilaku baik dengan dirinya sendiri dan menyampaikan sesuatu sesuai dengan kadar kemampuan orang yang dididiknya. Itulah sebagian prinsip pendidikan yang beliau terapkan sehingga keberhasilan dalam pendidikan beliau raih.

Untuk menjadi pendidik yang berhasil, beliau telah mempersiapkan dirinya sedemikian rupa sejak sebelum diangkat sebagai Rasul. Beberapa pelajaran penting yang dapat dijadikan teladan antara lain, pra kerasulan: memiliki sifat dapat dipercaya (*al-amin*), terlatih dalam suasana keprihatinan dan penuh tantangan, kesiapan diri untuk mandiri, tidak tergantung kepada orang lain dan kondisi rumah tangga yang sangat menunjang pelaksanaan tugas. Setelah menjadi Rasul: beliau bisa membaca dan memahami kondisi medan perjuangan dan menilainya dengan pisau analisis yang baik (Q.S. Al- Alaq, 96: 1-5), mantap, cinta dan meyakini tugas yang diemban (Q.S. Al-Qalam, 68: 1-16),

membina diri dengan shalat malam dan membaca Alquran di setiap penghujung malam, dzikir dan tekun beribadah, sabar menerima reaksi dan tantangan, hijrah saat diperlukan (Q.S. Al-Muzammil, 73: 1-10). Mendidik dengan ikhlas, siap membersihkan diri dari dosa, menjauhi perbuatan yang tak terpuji, tidak terlampaui banyak mengharapkan pemberian manusia, bersikap sabar untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Q.S. Al-Mudatstsir, 74: 1-7).

Ada beberapa petunjuk yang beliau ajarkan yaitu, melakukan pendidikan dengan hikmah, kebijaksanaan, nasihat dan diskusi yang baik (Q.S. An-Nahl, 16: 125), berpaling dari ajaran yang salah, memberi pendidikan kepada mereka yang salah dengan kata-kata yang benar (Q.S. An-Nisa, 4: 63), konsekuen dalam pendirian yang benar, tidak mengikuti hawa nafsu, adil dan menunjukkan identitas Muslim (Q.S. Asy-Syu'ara, 26: 15, Yusuf, 12: 108), tidak merasa rendah diri (Q.S. Al-Furqan, 25: 63), tidak putus asa (Q.S. Yusuf, 12: 87), keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh Allah (Q.S. Al Anfal, 8: 63). Beberapa pusat kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh beliau ialah: rumah tempat tinggal, tempat

khusus (baitul arqam), masjid, suffah/bangunan di sekitar masjid.

Selain dari itu, pendidikan juga membutuhkan metode-metode yang cocok dengan materi apa yang harus disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan tentang metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah dan tentu saja yang terdapat dalam hadis. Artinya metode-metode tersebut sudah digunakan oleh Rasulullah SAW pada ratusan tahun yang lalu.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Metode Pembelajaran**

Definisi metode pembelajaran dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya (Sagala, 2003:169). Surakhman mengemukakan metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1979:75).

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan *al-thariq*, artinya jalan. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai ke tujuan. Mengajarkan materi pelajaran agar dapat diterima peserta

didik hendaknya menggunakan jalan yang tepat, atau dalam bahasa yang lebih tepatnya cara dan upaya yang dipakai pendidik. Muhammad 'Abdu Rahim Ghunaimat mendefinisikan metode mengajar sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dari maksud-maksud pengajaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan teknik berarti metode atau sistem untuk mengerjakan sesuatu. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Teknik adalah cara mengerjakan sesuatu.

#### Macam-macam Metode Pembelajaran dalam Hadis

Ada beberapa macam metode pembelajaran yang mana metode ini akan dilengkapi hadits-hadits sehingga dari penjelasan hadits tersebut mengandung aspek dalam dunia pendidikan. Diantaranya ialah: metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pujian, metode pemberian hukuman dan lain sebagainya (Nizar dan Hasibuan, 2011).

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai. Metode ceramah ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti hadis berikut: (Al-Asqalani, 1997).

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ،  
قَالَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَالِكِ بْنِ  
عُمَرَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ قَالَ، لَمَّا أَنْزَلَ لَتْ هَذِهِ الْآيَةَ  
"وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ"  
(الشعراء: 125)، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشِيًّا، فَاجْتَمَعُوا، فَعَمُّ  
وَخَصُّ. فَقَالَ، "يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ،  
أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي مِرَّةَ بْنِ  
كَعْبِ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي  
هَاشِمِ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي  
عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ.  
يَا فَا طِمَّةُ، أَنْقِذِي أَنْفُسِكَ مِنَ النَّارِ،  
فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. غَيْرَ أَنْ  
لَكُمْ رَجْمًا سَا بِلَهَا بِيَلًا لَهَا." (رواه  
مسلم)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin

Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Abdul Malik bin Umair dari Musa bin Thalhah dari Abu Hurairah dia berkata, "Ketika turun ayat: '(Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat) ' (Qs. Asy Syu'ara` : 214). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaum Quraisy hingga mereka semua berkumpul. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau berbicara secara umum dan secara khusus. Beliau bersabda lagi: 'Wahai Bani Ka'ab bin Luaiy, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Abdul Mutthalib, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Fatimah, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki (kekuatan sedikit pun untuk) menolak siksaan Allah kepadamu sedikit pun, selain kalian adalah kerabatku, maka aku akan menyambung tali kerabat tersebut." (H.R. Muslim )

#### a. Penjelasan Hadis

Hadits tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan suatu wahyu, atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditentukan, bahkan memberi peringatan kepada siapapun dapat menggunakan metode ceramah. Seperti yang dilakukan oleh

Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus dihadapan orang-orang Quraisy dengan tujuan mengajak orang-orang Quraisy dan lainnya untuk menyelamatkan diri dari neraka dengan usahanya sendiri, karena Rasulullah tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap umatnya.

#### b. Aspek Pendidikan

Metode ceramah sama dengan metode khutbah. Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah digunakan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran. Rasulullah misalnya mengingatkan, agar berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat kesanggupan akalannya.

Metode ceramah dalam pembelajaran, digunakan pendidik dengan tujuan, agar diperhatikan oleh peserta didik dalam penyampaian materinya. Agar penggunaan metode

ceramah tersebut diperhatikan, maka harus menjadi menarik, baik dari segi temanya, siapa penyampainya, bahasa yang digunakan, penampilan dari pendidik, intonasi, bahasa tubuh, mimik muka dan suara yang lantang. Metode ceramah sifatnya lebih monolog, komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara. Karenanya, metode ini hendaknya dibarengi dengan metode lainnya agar lebih hidup dalam upaya penyampaian informasi kepada peserta didik. Menyampaikan ilmu kepada orang lain salah satu penyampaiannya adalah dengan metode ceramah. Dengan metode ceramah, peserta didik atau orang yang menerima ilmu itu, akan lebih merespon dengan mendengarkan apa yang seorang pendidik bicarakan dalam ceramahnya. Dalam penyampaiannya, hendaklah seorang pendidik untuk mengemas materi yang akandisampaikan dengan tata bahasa yang baik dan mudah diterima oleh peserta didik.

## 2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Hasibuan, 1985). Adapun salah satu hadits yang berkaitan dengan metode diskusi tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ  
قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ  
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
اتَّدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا  
مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ  
الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ  
هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ  
هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ  
حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ  
حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ  
خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي  
النَّارِ. (رواه مسلم)

Artinya :

Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia Ibnu Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda: Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebbaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.(H.R. Muslim).

#### a. Penjelasan Hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.

#### b. Aspek Pendidikan

Metode diskusi sering digunakan Rasulullah SAW bersama para sahabat terutama untuk mencari solusi dan kata sepakat dalam memecahkan berbagai macam persoalan atau masalah yang dihadapi Rasulullah dan para sahabat. Mengenai metode ini, misalnya pada perang Badar kaum Muslimin berhasil menawan 70 orang yang diikat dengan tali. Rasulullah membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabat dan beliau tetap berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka. Ketika Rasulullah tiba di Madinah, beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya mengenai tindakan apa yang harus diperlakukan kepada para tawanan. Abu Bakar mengusulkan, mereka diberi kesempatan untuk menebus dirinya, untuk menjadi sumber kekuatan bagi Islam. Umar berpendapat agar mereka dibunuh, Rasulullah menerima pendapat Abu Bakar (Nizar dan Hasibuan. 2011)

Contoh penggunaan metode diskusi yang lain adalah ketika terjadi perang Ahzab, dalam sejarah bahwa Rasulullah SAW segera menggelar musyawarah dan melempar permasalahan yang membutuhkan pembahasan, yaitu permasalahan tentang rencana siasat pertahanan yang akan diambil untuk melindungi kota Madinah. Setelah musyawarah antara Rasulullah dengan sahabat, mereka sepakat dengan pendapat yang dilontarkan seorang sahabat, Salman al-Farisi. Dalam hal ini, Salman berkata: wahai Rasulullah, kami berasal dari Persia, ketika itu jika kami ingin memperkokoh pertahanan untuk perlindungan, maka kami gali parit disekitar kami.

Contoh lain, Rasulullah SAW berdiskusi dengan memecahkan masalah dalam menghadapi serangan kafir Quraisy Mekah yang sedang mengepung Madinah (perang Uhud). Pada kesempatan itu ada dua pilihan, menghadapi musuh secara ofensif atau defensif. Secara pribadi, Rasulullah

memilih strategi defensi yaitu bertahan di kota Madinah, namun suara terbanyak dari para sahabat menginginkan supaya pasukan Madinah menyerang musuh dari luar Madinah, yaitu bukit Uhud. Akhirnya diambil keputusan berdasarkan suara terbanyak, yaitu melakukan perlawanan secara ofensif (Haekal. 1982)

Rasulullah SAW adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi beliau dan para sahabat. Meskipun beliau memiliki wewenang dan keputusan dalam menentukan kebijakan. Tetapi sebagai bentuk suri tauladan dan keguruan yang terdapat padanya, beliau tidak merasa bosan bahkan sering mengadakan diskusi dengan para sahabat apabila ada persoalan bersama yang harus diselesaikan.

Dengan metode diskusi, masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama yang dapat diselesaikan dengan musyawarah, diskusi mampu melatih ketajaman berpikir seorang peserta didik, diskusi

juga melatih peserta didik untuk berbicara dalam menyampaikan pendapatnya atau idenya di depan teman-temannya.

### 3. Metode Eksperimen

metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari (Dahar. 2006:220). Metode eksperimen sangat dibutuhkan terutama yang berkaitan dengan bidang kedokteran, pertanian, sains dan teknologi. Pada dasarnya Rasulullah memberikan dukungan untuk menggunakan metode eksperimen dalam pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alquran dan hadits. Adapun hadits yang berkaitan dengan metode eksperimen, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ التَّمَّيُّ وَ أَبُو كَامِلٌ  
الْجَدْرِيُّ- وَتَقَارَبَ فِي اللَّفْظِ. وَهَذَا  
حَدِيثُ قُتَيْبَةَ قَالَ، "حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ،  
عَنْ سِمَاكَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ  
أَبِيهِ. قَالَ، "مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى الرَّؤْسِ  
النَّخْلِ. فَقَالَ، "مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟"  
فَقَالُوا، "يَلْقَحُونَهُ، يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي  
الْأُنْثَى، فَتَلْقَحُ." فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مَا أَظُنُّ يَعْني ذَلِكَ  
شَيْئًا." قَالَ، "فَأخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكَوهُ،  
فَأخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِذَلِكَ فَقَالَ، "إِنْ  
كَانَ يُنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ، فَإِنَّمَا  
ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلَا تَوَاجِدُونِي بِالظَّنِّ،  
وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ،  
فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ." (رواه مسلم)

Artinya :

Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id al-Tsaqafi dan Abu Kamil al-Jahdari dan pada satu lafaz, Qutaibah berkata, "Menceritakan kepada kami Abu Awanat, dari Sima, dari Musa ibn Thalhah, dari ayahnya RA, katanya, "Aku berjalan bersama-sama Rasulullah SAW, maka di tengah jalan kami bertemu dengan sekelompok orang yang sedang diatas pohon kurma. Beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian perbuat?" Jawab mereka, "Kami sedang mencangkok pohon kurma." Kata Rasulullah saw, "Menurut dugaanku, pekerjaan itu tidak ada gunanya." Lalu mereka hentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian dikabarkan orang kepada beliau bahwa pekerjaan mereka itu berhasil baik. Maka Rasulullah saw bersabda, "Jika pekerjaan itu ternyata bermanfaat bagi mereka, teruskanlah! Aku hanya menduga-duga. Maka

janganlah di ambil peduli duga-dugaan itu. Tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah, maka pegang teguhlah itu, karena aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah.”(H.R Muslim)

a. Penjelasan Hadits

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah memutuskan suatu perkara hanya dengan menduga-duga seperti mencangkok pohon kurma. Namun setelah dikabarkan orang kepada beliau bahwa hal tersebut menghasilkan (berhasil baik). Maka Rasulullah bersabda “jika pekerjaan itu bermanfaat maka teruskanlah, dan jangan memperdulikan dugaan-dugaan itu”

Melalui pelajaran tertentu, seperti ilmu hayat, seorang guru dapat memanfaatkan eksperimen untuk membantu pemahaman peserta didik terhadap pelajaran agama. Misalnya, setelah mengadakan eksperimen pada perkembangan tumbuh-tumbuhan, secara teoritis dapat dijelaskan kepada peserta didik aspek-aspek pelajaran agama, akan tetapi tidak semua hasil eksperimen dapat diterangkan

secara logis. Sebatang bibit buah belimbing ditanam berdekatan dengan bibit cabai. Selama pertumbuhannya, sama-sama membutuhkan zat-zat yang berasal dari tanah, udara, cahaya matahari, pupuk dan sebagainya, namun setelah berbuah, buah belimbing tersebut tetap menghasilkan buah belimbing yang rasanya asam-asam manis, dan cabai dengan rasanya yang pedas. Pada saat itu, sangat tepat jika pendidik berkata kepada siswanya, begitulah kebesaran Allah SWT, yang telah mengatur alam semesta dan makhluk – makhluknya termasuk pohon belimbing yang berdekatan dengan pohon cabai tersebut.

Materi pelajaran lainnya dalam ilmu fiqih dapat juga menggunakan metode eksperimen, misalnya kenapa najis mukhallazah seperti air liur anjing dan babi hanya bisa dibersihkan apabila disucikan dengan air mencamak, atau dengan menggunakan air yang dicampur tanah? Kenapa dalam Alquran ditemukan ayat yang menyarankan agar ibu

menyusuhkan anaknya selama dua tahun? Kenapa setiap sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu berwudhu, dan kenapa perlu mandi wajib? Pertanyaan-pertanyaan demikian, sesungguhnya dapat menjadi ladang eksperimen, yang perlu diketahui hakikat perintah dan larangan Allah SWT.

Agar peserta didik lebih memahami dengan apa yang dipelajari, biasanya peserta didik langsung mempraktekkan apa yang mereka pelajari, dan inilah yang disebut dengan metode eksperimen. Metode eksperimen sangatlah baik, karena dalam metode eksperimen ini peserta didik tidak hanya mendapat materi-materi saja. Metode eksperimen akan selalu mengasah otak anak didik dalam melakukan eksperimen yang mereka ujikan. Dan metode ini biasanya digunakan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan, seperti biologi, fisika, kimia dan lain sebagainya.

#### 4. Metode Tanya Jawab

Mengungkapkan bahwa metode tanya jawab dapat pula diartikan sebagai format interaksi

antara pendidik dengan peserta didik melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons lisan dari siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan guru pada diri peserta didik (Moedjiono dan Dimiyati. 2006). Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena pendidik dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Rasulullah pernah mempergunakan metode tanya jawab misalnya tanya jawab antara Rasulullah dengan Malaikat Jibril, ketika Malaikat Jibril menguji Rasulullah tentang iman, islam dan ihsan. Adapun hadits yang berkaitan dengan metode tanya jawab, yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ  
أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ  
قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ

وَيَلْقَاهُ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ  
قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا  
وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ  
رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ  
تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى  
السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ  
وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وُلِدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا  
وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي  
خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} الْآيَةَ ثُمَّ  
أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ  
جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ  
كُلُّهُ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه البخاري)

Artinya :

Menceritakan kepada kami Ismail ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar'at dari Abu Hurairah, ia berkata, “pada suatu hari ketika Nabi saw sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, “Apakah iman itu?” Jawab Nabi, “Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, dan pertemuan denganNya, para rasulNya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali. Apakah islam itu? Jawab Nabi SAW, “Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan salat, menunaikan zakat yang di fardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan.” Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi saw, Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.” Lalu laki-laki itu bertanya lagi: “Apakah

hari kiamat itu?” Nabi SAW menjawab, “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: “sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim ibu, dan tidak seorang pun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang sedalam-dalamnya.” Kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi saw menyuruh sahabat, “Antarkanlah orang itu. Akan tetapi, sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi SAW bersabda, Itu adalah Malaikat Jibril AS yang datang mengajarkan agama bagimu.”(H.R Bukhari)

#### a. Penjelasan Hadits

Hadits tersebut menjelaskan tentang tanya jawab Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW. Dimana Malaikat Jibril yang datang sebagai orang lain untuk mengajarkan agama kepada Rasulullah, seperti “Rukun Iman dan Rukun Islam”, atau lebih tepatnya mengenai apa itu iman, apa itu islam dan apa itu ihsan.

Metode tanya jawab merupakan tekhnik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

Peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran melalui metode ceramah, akan berhati-hati terhadap pelajaran yang disajikan dengan tanya jawab.

b. Aspek Pendidikan

- 1) Salah satu metode yang dapat membuat murid lebih cepat berfikir dan berproses aktif yaitu metode tanya jawab.
- 2) Metode tanya jawab ini sebagai respon atau tanggapan dari murid atas apa yang guru bicarakan pada ceramahnya.
- 3) Metode tanya jawab bisa dilakukan dengan guru bertanya pada murid atau sebaliknya murid bertanya pada guru, atas sesuatu yang ia kurang pahami dari penjelasan ceramah dari guru yang bersangkutan.
- 4) Metode tanya jawab bertujuan untuk mengetahui sejauh mana murid-murid memahami apa yang guru sampaikan.
5. Metode Demonstrasi  
Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian

peralatan barang atau benda. Dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Kaifa, Muhibin, Syah. 2000: 208).  
Hadits yang berkaitan dengan metode ini antara lain:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ  
عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ  
أَبِي زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ  
بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ  
الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ  
الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا  
وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا  
فَتَمَعَّكْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا  
فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا  
وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ (رواه البخاري)

Artinya :

Menceritakan kepada kami Adam, ia berkata, memberitakan kepada kami Syu'bat, memberitakan kepadaku Hakam, dari Jar, dari Sa'id ibn Abdurrahman ibn Abza', dari Ayahnya, ai berkata, "Telah datang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, "Tidaklah anda ingat seseorang kepada Umar bin Khatthab, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?" Maka berkata Umar ibn Yasir kepada Umar bin Khatthab, "Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling ditanah kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian Beliau bersabda, "Sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan beliau.(H.R. Bukhari).

a. Penjelasan Hadits

Hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika dalam sebuah perjalanan dan belum shalat (tidak ditemukannya air) maka dianjurkan untuk tayamum seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dengan cara memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusapnya pada wajah dan tangan.

Rasulullah SAW dalam mengajarkan permasalahan agama kepada para sahabat, sering menjelaskan dengan metode demonstrasi. Metode tersebut

diajarkan terutama dalam masalah tata cara ber wudhu, waktu shalat dengan penjelasan melalui tindakan, shalat diatas mimbar untuk mengajarkan kepada seseorang, dan bagaimana cara meludah dibaju ketika shalat serta bagaimana cara bertayamum dengan perbuatan dengan memperlihatkan kerikil kepada sahabat.

b. Aspek Pendidikan

- 1) Untuk memperjelas sebuah pelajaran yang dipelajari, biasanya digunakan metode demonstrasi.
- 2) Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan sesuatu sehingga memperjelas untuk dipraktekkan oleh peserta didik.
- 3) Metode demonstrasi sangat baik untuk peserta didik, karena murid lebih mudah memahami materi dan menguasainya secara sempurna.
- 4) Metode ini juga biasanya dilakukan saat memberi pengajaran kepada murid

tentang bab sholat dan lain sebagainya.

6. Metode Keteladanan (*al-Uswat al-Hasanat*)

*Al-Uswat* berarti orang yang ditiru, jamaknya *usyan*. *Hasanat* berarti baik. Jadi *al-Uswat al-Hasanat*, artinya contoh yang baik, suri teladan. Menurut Hamka adalah sesuatu yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani. (Hamka. 1988: 97–98). Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

Dalam konteks Islam, manusia termulia dan sebagai teladan adalah Rasulullah saw. Tersebut dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ  
يَعْنِي الْأَحْمَرَ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ وَحَدَّثَنَا  
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى  
بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ عَنْ بُدَيْلِ بْنِ  
مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي الْجَوْرَاءِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ  
بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ{الْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}  
وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ

وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ  
لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ  
مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ  
يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرَشُ رِجْلَهُ  
الْيُسْرَى وَيُنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنِ  
عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعِيهِ  
أَفْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ.

Artinya:

Menceritakan Muhammad bin Abdullah bin Numair, menceritakan Abu Khalid adalah dari Husaini telah mengetahui, telah berkata dan menceritakan Ishaq bin Ibrahim dan Latif dan dia berkata, mengabarkan Isa bin Yunus menceritakan Husain mengetahui dari Budail bin Maisaroh dari Abi Jauza' dari Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW memulai shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan al-hamd lillah rabb 'alamin. apabila ruku' beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukannya, tetapi diantara itu. Apabila bangkit dari ruku', beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyat ditiap-tiap rakaat, membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang uqbah asy-syaiton (cara duduk syetan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk diatas kedua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangkan binatang buas. Selanjutnya beliau mengakhiri shalatnya dengan salam." (HR. Muslim).

a. Penjelasan Hadis

Penggunaan cara mendidik keteladanan dalam pengajaran shalat ini merupakan hal yang sangat tepat. Hal itu dapat dipahami karena kesesuaian metode dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Dalam mendirikan shalat, umat Islam diperintahkan agar mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah SAW. Agar umat Islam dapat mengerjakannya, sudah seyogyannya beliau memberikan contoh. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar sahabat mudah memahami dan tidak melakukan kesalahan.

b. Aspek Pendidikan

Rasulullah adalah suri teladan atau contoh hidup yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya, sebaliknya tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.

Keteladana–keteladanan yang Rasulullah SAW yang dapat di teladani atau yang dapat dicontoh diantaranya: banyak berdzikir kepada Allah, memperhatikan shalat lima waktu, sangat dermawan, bagus bergaul dengan istri, sangat memperhatikan masalah janji

sekalipun dengan musuh, mendahulukan kepentingan orang lain, memaafkan orang – orang yang mendzoliminya, rendah hati, zuhud terhadap dunia dan masih banyak lagi.

7. Metode Hadiah dan Hukuman

a. Metode Hadiah

Hadiah dalam bahasa inggris adalah *reward* yang artinya ganjaran, upah memberikan penghargaan (Echols, dan Shadily. 2014). Metode dengan cara memberikan suatu penghargaan kepada peserta didik akan perbuatan, sikap, atau tingkah lakunya yang positif. Dalam bahasa arab hadiah diistilahkan dengan *tsawab* artinya pahala, upah dan balasan yang didapatkan oleh seseorang karena perbuatan baiknya, baik didapatkannya di dunia maupun nanti di akhirat (Abdullah, Arifin dan Zainuddin. 2005). Dalam kaitannya dengan pendidikan *tsawab* dapat diartikan sebagai: (1) alat pendidikan preventif dan refresif yang menyenangkan dan bisa jadi pendorong atau motivator belajar bagi peserta didik, (2) suatu hadiah terhadap perilaku baik dari peserta didik dalam proses pendidikan ( Arif. 2001: 125 – 127). Hadits yang

berkenaan dengan metode hadiah yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ،  
حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي  
عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ  
الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ،  
قِيلَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ  
بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا  
هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ  
أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ  
عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ." (رواه  
البخاري)

Artinya :

Menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz ibn ‘Abdullah, ia berkata, menceritakan kepadaku Sulaiman, dari Amar ibn Abi ‘Amar, dari Sa’id ibn Abi Sa’id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, “Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?” Rasulullah bersabda, “Saya sudah menyangka , wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahuluiimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan “La Illaha illaallah” dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.”(H.R. Bukhari).

Penjelasan Hadis

Dalam hadis diatas bahwa Rasulullah SAW memuji Abu Hurairah atas semangatnya untuk hadits dan memberi hadiah berupa jawaban atas pertanyaannya kepada Rasulullah. Metode hadiah yang digunakan oleh beliau dalam hadits ini yaitu, Rasulullah memberikan pujian kepada Abu Hurairah.

Dalam bahasa Arab pemberian hadiah disebut dengan istilah *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan, mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas.

b. Metode Pemberian Hukuman

Metode hukuman adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan sanksi kepada orang atau peserta didik yang telah melakukan kesalahan. Hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari’at Islam, melaksanakan

perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah juga memperbolehkan orang tua atau pendidik memukul anak-anaknya yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat. Hadis yang berkaitan dengan metode tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّرُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَسْكُرِيَّ حَدَّثَنَا  
إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ  
سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ  
عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ" (رواه أبو داود)

Artinya :

Menceritakan kepada kami Mu'ammarr Ibn Hisyam, yakni al-Yasykuri, menceritakan kepada kami Isma'il, dari Suwwar ibn Abi Hamzah- berkata Abu Dawud, "Dia adalah Suwwar ibn Dawud Abu Hamzah al-Muzanni al-Shairafi-dari 'Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "perintahkanlah anak-anakmu salat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."(H.R. Abu Dawud).

#### a. Penjelasan Hadis

Hadis diatas menjelaskan bahwa anak – anak pada usia tujuh tahun hendaknya diperintah untuk melaksanakan shalat, dan ketika sudah berusia sepuluh tahun boleh memukulnya jika tidak melaksanakan shalat, dengan syarat menghindarkan wajah anak.

#### b. Aspek Pendidikan

Metode hukuman merupakan metode yang dapat meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.Sanksi dilakukan dengan teguran, diasingkan atau dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Berdasarkan hadis-hadis di atas, dapat dipahami bahwa hukuman dengan menggunakan pukulan diperbolehkan, namun harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau pendidik.

### **KESIMPULAN**

Itulah beberapa macam metode pembelajaran yang mana metode tersebut dilengkapi dengan hadis-hadis sehingga dari penjelasan hadis ini mengandung metode-metode yang sering kita gunakan atau kita rasakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, sehingga dengan metode yang tepat dan sesuai, bahan pelajaran dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahar, R. W. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris – Indonesia* Edisi yang diperbaharui. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haekal, Muhammad Hussein. 1982. *Sejarah Hidup Muhammad*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Hamka.1988. *Sejarah Umat IslamI*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh. 1997. *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. Riyadh: Maktabah Darussalam.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- SamsulNizar, dan Hasibuan, Zainal Efendi. 2011. *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Surakhmad, Winarno. 1979. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.